

## INTISARI

Ragam hias yang mendominasi cungkup makam Sunan Drajat di Lamongan Jawa Timur adalah teratai *padmā* dan *padmamūla* simbol otoritas spiritual tertinggi dan sumber kehidupan. *Padmā* dan *padmamūla* merealisasikan kepercayaan Hindu, bahwa benih asal mula kehidupan berasal dari air. Sebaliknya di cungkup makam terpahat fatwa Sunan Drajat (*sapta piweling*) yang merealisasikan gagasan 'tunjung tanpa telaga' ajaran Martabat Tujuh. Dengan demikian dirumuskan masalah penelitian ini: mengapa cungkup makam Sunan Drajat didominasi teratai *padmā*; dan bagaimana relasi antara 'tunjung tanpa telaga' dan *padmā*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan spesifik antara 'tunjung tanpa telaga' dan teratai *padmā*.

Pendekatan estetika diterapkan untuk mengkaji prinsip organisasi visual dan gaya seni, memakai teori Edmund Burke Feldman. Artefak sebagai representasi sejarah memakai teori Louis Gottschalk dan pemaknaan karya seni memakai teori ikonografi Erwin Panofsky. Pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi, dokumentasi, dan wawancara).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias *padmā* dan *padmamūla* di cungkup Sunan Drajat merealisasikan ajaran Martabat Tujuh "*tunjung tanpa telaga-Ruh Idhafi*" artinya "*tunjung [padmā yang hidup] tanpa telaga adalah Ruh Idhafi*". Menurut Martabat Tujuh, yang pertama kali diciptakan Allah adalah *Ruh Idhafi* atau Ruh Muhammad. Seluruh umat manusia memiliki sumber kehidupan yang sama, yaitu Ruh Muhammad. Konsep Ruh Muhammad, berkaitan dengan *Insān Kāmil* yaitu manusia paripurna yang sudah mencapai tingkat kearifan tertinggi. *Padmā* yang menyelubungi cungkup Sunan Drajat diibaratkan sama dengan *Ruh Idhafi*, maka terdapat kesamaan gagasan dan simbol yang sama yaitu teratai sebagai sumber kehidupan dan tingkat kearifan tertinggi. Akan tetapi *padmā* mengaktualkan kepercayaan bahwa benih asal mula kehidupan berasal dari air. Esensi 'tunjung tanpa telaga' adalah *padmā* yang meninggalkan lumpur telaga, maka visualisasinya digambarkan *padmā* yang tidak tumbuh dari air telaga. Dengan demikian alegori 'tunjung tanpa telaga' menegaskan kepercayaan benih asal mula kehidupan yang berasal dari air, namun meninggalkan *padmā* sama dengan *Ruh Idhafi*, setaraf dengan Ruh Muhammad yang sempurna. Karakteristik 'tunjung tanpa telaga' secara esensial mendasari praktik stilisasi seni hias Islam, pada masa peralihan.

Kata Kunci: *Padmā*, *Padmamūla*, 'Tunjung tanpa telaga', Martabat Tujuh

## ABSTRACT

The ornaments that dominate the cupola of Sunan Drajat's tomb in Lamongan, East Java, are *padmā* and *padmamūla* as symbols of the highest spirituality and source of life. They represent Hinduism belief that the seeds of the origin of life come from water. On the other hand, the cupola is carved with Sunan Drajat's fatwa (*sapta piweling*) which represents the idea of '*tunjung tanpa telaga*' of *Martabat Tujuh*' teachings. Thus, in this research the problem is formulated into two i.e. why is the cupola of Sunan Drajat's tomb dominated with *padmā*; and how is the relation between '*tunjung tanpa telaga*' and *padmā*. This research is aimed at revealing a specific relationship between '*tunjung tanpa telaga*' and *padmā*.

This research used an Aesthetic approach to study the principles of visual organization and art style using Edmund Burke Feldman's theory. Louis Gottschalk's theory was used to study artifacts as historical representations, and the meaning of artworks was analyzed using Erwin Panofsky's iconographic theory. The data collection techniques were by literature study and field studies (observation, documentation, and interviews).

The results show that the ornament of *padmā* and *padmamūla* in Sunan Drajat's cupola represents the '*tunjung tanpa telaga*– *Ruh Idhafi*' of *Martabat Tujuh* teachings. It means that "a lotus living without a lake is *Ruh Idhafi* (Idhafi Spirit)". Based on *Martabat Tujuh* teachings, the first thing Allah created was *Ruh Idhafi* or *Ruh Muhammad* (the spirit of Muhammad). All human beings have the same source of life, namely the Spirit of Muhammad. The concept of the Spirit of Muhammad, is related to *Insān Kāmil* i.e. the perfect human being who has reached the highest level of wisdom. The *padmā* which envelops Sunan Drajat's cupola is regarded as *Ruh Idhafi*, so that there is the same ideas and symbols i.e. the lotus as the source of life and the highest level of wisdom. However, *padmā* actualizes the belief that the seed of the origin of life comes from water. The essence of '*tunjung tanpa telaga*' is the *padmā* which leaves the mud of the lake, so that the visualization is described as the *padmā* which does not grow from the lake water. Thus, the allegory of '*tunjung tanpa telaga*' negates the belief in the seeds of the origin of life that come from water, but it elevates the *padma* the same as *Ruh Idhafi*, commensurate with the perfect Spirit of Muhammad. The characteristics of '*tunjung tanpa telaga*' essentially underlies the practice of Islamic ornamental stylization, during the transition period.

Keywords: *Padmā*, *Padmamūla*, '*Tunjung tanpa telaga*', *Martabat Tujuh*